

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Oleh: Iwan Kurniawan\*

### *Abstract*

*Inclusive education is an education which entered students with a special necessary to interact with another normal students. Inclusive education is about similarity of students human right. Inclusive education is a process to omit the backstop in order that the inclusive students can learn and work cooperatively with another normal students in their school. The terminology of inclusi or inclusive students, start put to the front since 1990, when the world conference about education for all, then continued with salamanca's statement about inclusive education in 1994. The concept of inclusive education was for to give a solution, because of there was a diskriminatif action at education service, especially to children special needed. Islam also teaches that all people are entitled to education and teaching regardless of rank, class, disability someone or something else. Islam strictly prohibits discrimination in education.*

**Key Words:** Education, Inclusive, Islam

### A. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia untuk seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Selain itu pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup. Menurut kamus Internasional Pendidikan (*International Dictionary Of Education*) dalam pendidikan memiliki tiga ciri utama :

1. Proses pengembangan kemampuan sikap, dan bentuk – bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup.
2. Proses sosial di mana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan

terkontrol (Khususnya yang datang dari Sekolah) untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu secara optimal.

3. Proses pengembangan pribadi atau watak manusia.

Sedangkan Driyarkara (1980) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani dan di wujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut anak yang memiliki kebutuhan khusus pun memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu di dalam dunia pendidikan, konsep perbedaan atau kebhinekaan adalah terkait dengan *individual differences* sedangkan konsep kesamaan adalah kesamaan dalam misi yang diemban oleh manusia dalam kehidupannya. Perbedaan dapat bersifat vertikal dan dapat pula bersifat horizontal. Perbedaan vertikal menunjuk pada itelegensi, ketajaman sensoris, kekuatan fisik, kematangan emosi, dan ketajaman intuisi.

Perbedaan horizontal menunjuk pada ras, suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa yang semuanya memiliki posisi yang setara sehingga tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dimungkinkan manusia dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Kesamaan menunjuk pada ketunggalan tugas semua manusia dalam hidupnya, yaitu semata-mata mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengimplementasi tersebut pemerintah membuat sekolah inklusi yang bertujuan semua anak memiliki hak sama dalam memperoleh pendidikan. Adapun filosofi yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik (mental) maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama (*Education for All*). Sedangkan dalam ensiklopedi online Wikipedia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan inklusif adalah mengenai hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.

Sedangkan menurut Sapon – Shevin dalam Oneil (1994) menyatakan pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman – teman seusianya.

Sedangkan menurut Stainback (1980) sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama dan sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak – anak berhasil.

Menurut Hadist Bukhori dan Muslim;

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ  
الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ  
بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu”.*

Seperti halnya yang diatur dalam UUD 1945. Pasal 31 ayat 1 bahwa: “Tiap – tiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pengajaran”. Maka jelas yang tertuang dalam Undang – undang 1945 tersebut bahwa tidak ada kata diskriminasi dalam proses pembelajaran, baik mereka anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Selain itu undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang berkelainan juga telah disebut dalam Pasal 5 ayat 2, yang menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Maka dari hal tersebut penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dibagi menjadi dua yaitu : 1. Sekolah biasa / sekolah umum yang

mengakomodasikan semua anak berkebutuhan khusus.

#### 1. Sekolah Luar biasa / Sekolah khusus yang mengakomodasikan anak normal.

Adapun alternatif layanan pendidikan inklusi dilakukan dengan cara antara lain :

- Kelas biasa penuh
- Kelas biasa dengan tambahan bimbingan di dalam
- Kelas biasa dengan tambahan bimbingan di luar kelas
- Kelas khusus dengan kesempatan bergabung di kelas biasa
- Kelas khusus penuh
- Sekolah khusus dan
- Sekolah khusus berasrama

Dengan demikian berarti dapat disimpulkan anak-anak yang dengan kebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pelayanan khusus ini juga diperlukan bagi mereka yang menyandang tunanetra, tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Diperjelas dengan pendapat Crow and Crow (1960) pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga memperoleh kepuasan dalam aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya.

### B. Hakekat Pendidikan Dasar

Pendidikan sekolah dasar merupakan bagian dari sistem (*Subordinasi*) yang terpadu pada pendidikan Nasional. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah

lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Menurut Waini Rasyidi (1993) sekolah dasar merupakan hakekat satuan unit lembaga sosial (*Sosial Institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*Specific Task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan secara sistematis.

Dari Ibnu Abbas ra ia berkata :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Rasulullah sa bersabda : “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar”.

Sedangkan menurut pendapat para ilmuan muslim pengertian tentang pendidikan, dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita – cita untuk mengejabatankan nilai – nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Islam di sini menjadi ruh dan semangat dalam seluruh aktivitas pendidikan yang

senantiasa diilhami dari dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan Islam. Oleh karena itu terdapat berbagai upaya dalam mewujudkan itu semua. Selain itu terdapat beberapa fungsi pendidikan islam.

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuhkembangkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau fitrah peserta didik
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai – nilai insani dan nilai illahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan
6. Mewariskan nilai – nilai Illahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Fungsi Pendidikan di perjelas oleh pendapat Hasbullah (2001:5) yaitu pendidikan adalah proses interaksi antara individu yang belum dewasa dengan orang dewasa, dimana orang dewasa tersebut memberikan bimbingan kepada orang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Jadi pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengubah perilaku individu. Usaha tersebut dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu.

### C. Definisi Tunanetra

Dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata tuna berarti

tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Dalam literatur bahasa inggris istilah tunanetra juga disebut dengan “*Visual Impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau “*Sight Loss* (Kehilangan Penglihatan)”. Qs. An-Nuur ayat 61 yang artinya:

*“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah ) dari rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat – ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”*

Ayat tersebut mengandung makna kesetaraan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus

seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersama berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya.

Ayat lain yang menjelaskan mengenai pentingnya menghargai orang lain yang memiliki khususan yaitu surat abasa' yang menegur Nabi Muhammad ﷺ karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta. Al Qur'an menceritakan kisah tersebut sebagai berikut:

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling
2. karena telah datang seorang buta kepadanya.
3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. sedang ia takut kepada (Allah)
- <sup>10</sup>. Maka kamu mengabaikannya.

Inilah satu – satunya nilai dan tolak ukur untuk menilai dan mengukur bobot ataukah tidaknya seorang manusia. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan bumi. Kemuliaan dan keutamaan seseorang di dalam Islam tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ. Islam juga mengajarkan bahwa semua orang adalah

sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan.

Adapun konsep inklusi yang terjadi hari ini adalah sama dengan konsep tersebut di atas.

Di dalam surat Az-Zukkruf ayat 32 Allah juga berfirman:

Artinya:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَنْ نَحْنُ فَسَمْنَا  
بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا  
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا سُحْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا  
تَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

*“Apakah mereka yang membagi – bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.*

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan juga dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ  
حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ  
وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ  
وَأَعْمَالِكُمْ

*“dari Abu Hurairah ﷺ: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan*

*harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”.*

Oleh karena orang yang paling bertakwa di sisi Allah ialah orang yang berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian, meskipun ia lepas dari semua unsur dan pemikiran – pemikiran lain, yang dikenal manusia di bawah tekanan realitas bumi (duniawi) dan kesepakatan-kesepakatan mereka. Nasab (keturunan), kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak ada bobotnya apabila lepas dari iman dan takwa. Satu – satunya yang layak mendapatkan timbangan dan penilaian adalah apabila diperhitungkan dengan perhitungan iman dan takwa.

Islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan seserotang maupun hal-hal yang lain. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal pendidikan.

Sedangkan mengenai tuna netra dari kutipan Dr. Asep Supena, M.Psi mengatakan bahwa tunanetra (*Visual Impairment*) adalah “mereka yang mengalami gangguan hambatan penglihatan secara signifikan (berarti). Sehingga membutuhkan layanan pendidikan atau pembelajaran yang khusus”. Contohnya penggunaan sistem baca tulis braille, alat pembesar bahan bacaan dan bentuk modifikasi lainnya. Menurut Pertuni (persatuan tunanetra indonesia) tunanetra adalah mereka yang tidak memilikipenglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisah penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point

dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas).

#### **D. Penyebab Terjadinya Ketunanetraan**

Penyebab terjadinya tunanetra pada dasarnya sangat beraneka ragam, baik itu dari pre-natal (sebelum kelahiran) dan post-natal (setelah kelahiran).

##### **1. Prenatal**

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

- a. Keturunan Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinitis Pigmentosa, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan perifer, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.
- b. Pertumbuhan anak dalam kandungan Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh: 1)Gangguan waktu ibu hamil. 2)Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. 3)Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan

saraf pusat pada janin yang sedang berkembang. 4) Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata itu sendiri. 5) Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

## 2. Postnatal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain : a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras. b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan. c) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:

Xerophthalmia; yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.

Trachoma; yaitu penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis.

Catarac; yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.

Glaucoma; yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.

Diabetik Retinopathy; adalah gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetis. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.

Macular Degeneration; adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.

Retinopathy of prematurity; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dll.

## E. Karakteristik Anak dengan Ketunanetraan

Anak-anak tunanetra kehilangan masa belajar dalam hidupnya. Anak tunanetra yang memiliki keterbatasan penglihatan tidak mudah untuk bergerak dalam interaksi dengan lingkungannya, kesulitan dalam menemukan mainan dan teman-temannya, serta mengalami kesulitan untuk meniru orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikhawatirkan akan memberikan dampak terhadap perkembangan, belajar, ketrampilan sosial, dan perilakunya.

### 1. Karakteristik Kognitif

Ketunetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfield menggambarkan dampak kebutaan dan *lowvision* terhadap perkembangan kognitif. Adapun identifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak tunanetra ada dalam tiga area, antara lain:

Tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Keterbatasan pengalaman anak tunanetra dikarenakan pengaruh pengalih fungsian organ-organ yang masih normal lainnya. Seorang anak tuna netra lebih mengandalkan indra peraba dan pendengaran untuk membantunya berinteraksi dengan lingkungan luar, walaupun demikian hal tersebut tentu saja tidak bekerja secara maksimal layaknya indra pengelihatan yang secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi, misalnya ukuran, warna dan hubungan ruang yang dapat dengan mudah diperoleh dengan indra penglihatan.

Sehingga hal ini berpengaruh pada variasi dan jenis pengalaman anak yang membutuhkan strategi dan kemampuan anak dalam memahami informasi tersebut.

Kemampuan untuk berpindah tempat Indera penglihatan yang normal memungkinkan individu untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tapi keterbatasan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk bergerak (mobilitas) dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan tersebut menghalangi mereka untuk memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh juga pada hubungan sosial lingkungan sekitar mereka. Kemampuan untuk bergerak pada anak tunanetra memerlukan pembelajaran yang mengakomodasi indera nonvisual dalam bergerak secara mandiri, sehingga anak

tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan kemampuan orientasi dan mobilitas.

Interaksi dengan lingkungan Jika seorang yang normal berada pada suatu ruangan yang ramai, maka dengan cepat akan mengenali keadaan ruangan tersebut. Orang tunanetra tidak memiliki kontrol seperti itu. Bahkan dengan keterampilan mobilitas yang dimilikinya, gambaran tentang lingkungan masih tidak utuh.

### 2. Karakteristik Akademik

Dampak ketunetraan tidak hanya pada terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademisnya, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, ketika seorang yang normal melakukan kegiatan membaca dan menulis mereka tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatan. Kesulitan mereka dalam kegiatan membaca dan menulis biasanya sedikit mendapat pertolongan dengan mempergunakan berbagai alternatif media atau alat membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

### 3. Karakteristik Sosial dan Emosional

Perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Perbaikan biasanya dilakukan melalui penggunaan yang berulang-ulang dan bila diperlukan meminta masukan dari orang lain yang berkompeten. Karena tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam

melakukan perilaku sosial yang benar. Oleh sebab itu siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar, mempergunakan tekanan dan alunan suara dengan baik, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi serta menggunakan alat bantu yang tepat.

#### 4. Karakteristik Perilaku

Ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya sebagai berikut:

Rasa curiga terhadap orang lain tidak berfungsi indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melaluisuara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan oranglainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Perasaan mudah tersinggung Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang diperoleh melalui auditori/pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah

tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan.

Verbalisme Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki verbalisme, sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai.

Perasaan rendah diri Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

Adatan atau perilaku stereotip Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indera nonvisual. Bentuk adatan tersebut misalnya gerakan

mengayunkan badan ke depan kebelakang silih berganti, menekan matanya, menggerakkan kaki saat duduk, menggeleng-gelengkan kepala, dan lain sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui indra penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar. Biasanya para ahli mencoba mengurangi dan menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, misalnya pemberian pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang positif dan sebagainya.

Suka berfantasi Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandangi, sekedar melihat-lihat dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra, sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja.

Berpikir kritis Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap

dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

#### **F. Perkembangan Motorik Anak Tunanetra**

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya. Keterlambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara neuromuscular system (system persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Pada anak tunanetra mungkin fungsi neuromuscular system tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung serta menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Secara fisik, mungkin anak mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas pada umumnya, tetapi karena fungsi psikisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi, keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas motorik. Hambatan dalam fungsi psikis ini secara langsung atau tidak langsung terutama berpangkal dari ketidakmampuannya dalam melihat.

#### **G. Perkembangan Emosi Anak Tunanetra**

Perkembangan emosi anak tunanetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang awas. Keterhambatan ini terutama disebabkan

oleh keterbatasan kemampuan anak tunanetra dalam proses belajar. Pada awal masa kanak-kanak, anak tunanetra mungkin akan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkannya mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya.

Perkembangan emosi anak tunanetra akan semakin terhambat bila anak tersebut mengalami deprivasi emosi, yaitu keadaan dimana anak tunanetra tersebut kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Anak tunanetra yang cenderung mengalami deprivasi emosi ini terutama adalah anak-anak yang pada masa awal kehidupan atau perkembangannya ditolah kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau masyarakat. Deprivasi emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lain seperti kelambatan dalam perkembangan fisik, motorik, bicara, intelektual dan sosial. Selain itu, anak yang mengalami deprivasi emosi akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ فِي كُلِّ خَيْرٍ. أَحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِينَ بِأَلِيهِ وَلَا تَحْزَنُ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ وَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَكُنْتُ قُلٌّ: فَقَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

*Dari Abu Hurairah ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dalam semua kebajikan. Perhatikanlah dengan senang atas apa yang memberikan manfaat kepadamu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah atau tidak berdaya, jika ada sesuatu yang menimpamu maka janganlah kamu mengatakan: "Jika seandainya aku melakukan seperti ini maka akan seperti itu, tetapi ucapkanlah: "Allah sudah menentukan, dan yang dikehendaki Allah jadilah maka terjadi dilakukan. Maka sesungguhnya kalimat "seandainya" adalah kalimat pembuka perbuatan setan" (H.R Muslim)*

## H. Perkembangan Sosial Anak Tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut adalah kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, keterbatasan anak untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi, serta sikap-sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan: penolakan, penghinaan dan sikap tak acuh. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa bagaimana perkembangan sosial anak tunanetra itu sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak

tunanetra itu sendiri. Bila perlakuan dan penerimaannya baik, maka perkembangan sosial anak tunanetra tersebut akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian dari penjelasan di atas (Purwanto: 27) dapat disimpulkan dalam hal mengajarkan guru harus dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat memfungsikan penglihatannya dalam proses belajar mengajar. Dari hal tersebut guru pun harus dapat mengelompokkan siswa dengan berdasarkan:

1. Mereka yang mampu membaca cetak standart
2. Mereka yang mampu membaca cetakan standart dengan memakai alat pembesar (*Magnification devices*).
3. Mereka yang hanya mampu membaca cetakan besar (No. 18).
4. Mereka yang mampu membaca kombinasi antara cetakan besar / regular print.
5. Mereka yang mampu membaca cetakan besar dengan menggunakan alat pembesar.
6. Mereka yang hanya mampu dengan braille tapi masih melihat cahaya.
7. Mereka yang hanya menggunakan braille tetapi sudah tidak mampu melihat cahaya.

### I. Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai untuk sekolah inklusi adalah kurikulum regular dengan sedikit modifikasi pada materi, media dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dari Ali ﷺ:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ

عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّةٌ مَعَ أَنْبِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ وَأَصْفِيَاءِيهِ)

Rasulullah ﷺ bersabda : “Didiklah anak – anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (HR. Ad-Dailami).

Hadist lain yang menjelaskan mengenai implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)

“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

Adapun satu satu sekolah tingkat dasar yang menyelenggarakan sekolah inklusi adalah SD Negeri Tugu Utara 12 Petang Kecamatan Koja Jakarta Utara. Dalam *The World Education Forum* (2000) di Dakar, ditegaskan perlunya memberikan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, melalui pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang melayani semua anak termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus.

Dengan demikian kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga

atau satuan pendidikan tertentu. Selanjutnya silabus merupakan rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru selama satu semester. Sedangkan RPP sebagai rencana pembelajaran yang di susun guru untuk satu atau beberapa pertemuan dengan peserta didik.

Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

### 1. Duplikasi Kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.

### 2. Modifikasi Kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (*eskalasi*) untuk peserta didik *gifted and talented*.

### 3. Substitusi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

### 4. Omisi Kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan

total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata – rata.

## 5. Pendekatan Metode Pembelajaran Bagi Tunanetra di Sekolah Inklusi

Metode adalah segala usaha yang sistematis dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian adanya metode yang tepat dalam mengajar dapat membantu dalam proses belajar dan mempermudah dalam menyampaikan materi serta membawa anak didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Beberapa Pendekatan atau metode pembelajaran di Sekolah Inklusi, Khusus Tunanetra dengan keterbatasan dalam indra penglihatan, pendekatannya bisa dengan cara di bawah ini. Macam-macam Metode Pembelajaran Bagi Tunanetra di Sekolah Inklusi.

### a. Memahami Pembelajaran dengan Metode Ceramah

Mudah penerapannya. Metode ceramah pada siswa tunanetra hanya berupa penyampaian materi dengan beberapa penjelasan secara lisan. Tepat bagi mereka para kaum tak melihat. Sebab, mereka sangat menonjolkan indera pendengaran. Metode Ceramah sangat cocok jika ada matapelajaran yang indikatornya mengharuskan siswa untuk menyimak secara matang. Disarankan, metode ini tepat bagi guru.

### b. Memahami Pembelajaran dengan Metode Tanya jawab

Pendekatan ini adalah metode lanjutan pada proses pembelajaran manakalah pembelajaran ingin di buat siswa turut aktif di dalam kelas. Metode ini

dapat diterapkan kepada siswa tunanetra karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran.

#### c. Memahami Pembelajaran dengan Metode Diskusi

Metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra karena mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode diskusi kemampuan daya pikir siswa untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini bisa diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.

#### d. Memahami Pembelajaran dengan Metode Sorogan

Metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra karena adanya bimbingan langsung dari guru kepada anak didik dan seorang guru dapat mengetahui langsung sejauh mana kemampuan anak didiknya dalam memahami suatu materi pelajaran.

#### e. Memahami Pembelajaran dengan Metode Bandongan

Metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra Inti karena guru memberikan penjelasan materi kepada anak didik tidak secara perorangan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode sorogan. Tunanetra dapat mengikuti metode ini, karena metode ini dapat diikuti dengan tanpa menggunakan indera penglihatan.

#### f. Memahami Pembelajaran dengan Metode Drill

Metode ini dapat diterapkan kepada siswa tunanetra jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.

### 6. Mekanisme Pengajaran

Waktu belajar yang diterapkan dalam 1 mata pelajaran adalah 40 menit dan waktu istirahat selama 15 Menit. Sedangkan menurut Islam mengenai metode pembelajaran yang sesuai adalah :

عَنْ ابْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلْعَلِمُ خَيْرٌ وَمَفْتِحُهَا السُّؤَالُ أَلَا فَسْتَلُّوا فَإِنَّهُ يُؤَجَّرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ : السَّائِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُحِبُّ هُمْ (رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ)

Dari Ibnu Ali رضي الله عنه ia berkata : Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda : Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagai anak kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu, bertanyalah kalian, karena sesungguhnya dalam tanya jawab akan diberi pahala empat macam, yaitu penanya, orang yang berilmu, pendengar dan orang yang mencintai mereka.” (Diriwayatkan oleh Abu Mu’aim)

Sedangkan hadist lain yang menegaskan mengenai metode yang sesuai yaitu :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Sesungguhnya obat kebodohan itu tak lain adalah bertanya.” (HR. Abu Daud).

### 7. Tujuan Pembelajaran

Menjadikan murid lebih terampil dalam membuat sesuatu. Menjadikan murid lebih mandiri dalam menghadapi suatu permasalahan. Yang diharapkan murid yaitu lebih dapat bersosialisasikan terhadap lingkungan disekitarnya. Selain itu system

manajemen yang mendukung baik gaya penataan kelas yang digunakan dalam sekolah yaitu gaya seminar atau bentuk U dengan guru duduk ditengah – tengah murid dan dapat berinteraksi langsung dengan murid dengan cara duduk berhadapan dengan murid. Atau gaya manajemen yang lain yaitu dengan gaya manajemen kelas otoritas yang mengontrol langsung materi yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar dan perilaku.

Adapun tujuan pendidikan untuk islam yaitu betapa pentingnya memperoleh pendidikan bagi setiap muslim dan muslimah. Di dalam islam baik laki – laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua wajib memperoleh dan mendapatkan pendidikan. Demikian juga dengan anak – anak yang tidak normal atau dikenal dengan istilah cacat, Mereka juga berhak sama – sama memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak – anak normal yang lainnya.

Hal tersebut bagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an di dalam surat al-hujurat ayat 13 sebagai berikut. Artinya:

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Selain itu tujuan umum dari pembelajaran menurut Islam adalah menjadikan umat muslim sejati, beriman yang teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Selain itu tujuan dari pembelajaran dipertegas di dalam Al Quran yaitu bahwa tujuan dari pembelajaran tidak dari tujuan manusia itu sendiri. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Makna ibadah kepada Allah ini mengandung pengertian yang sangat luas. Meliputi beberapa aspek antara lain sisi manusia dan orang lain. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa manusia mempunyai tugas untuk mengelola bumi ini (*kholifatullah fil'ardh*). Untuk itu lah manusia harus dapat mengelola bumi ini dengan memiliki kekuatan.

Dan dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah membentuk muslim yang bahagia di dunia dan di akhirat.

#### **8. Media Pembelajaran bagi Tunanetra**

Selain kekhususan metode pengajaran yang digunakan oleh anak tunanetra. Mereka pun mempunyai kekhususan dalam menggunakan media pembelajaran. Karena kondisi penglihatan mereka yang tak berfungsi, maka media yang di gunakan untuk pengajaran anak tunanetra ialah media yang dapat dijangkau dengan pendengaran dan perabaannya. Adapun media tersebut ialah Papan baca (Kenop), Reglette dan Stilus (pena) yaitu alat tulis manual, Mesintik Braille (Perkins Braille), Kaset. Media Pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak tunanetra di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) meliputi: alat bantu menulis huruf Braille (Reglette, Pen dan mesin ketik Braille); alat bantu membaca huruf Braille (Papan huruf dan Optacon); alat bantu berhitung (Cubaritma, Abacus/Semproa, Speech Calculator), serta alat bantu yang bersifat audio seperti tape-recorder. Khusus Alat bantu membaca huruf Braille adalah alat bantu pembelajaran untuk mengenal huruf

Braille alat ini biasa disebut pantule singkatan dari Papan Tulis Braille. Alat ini terdiri dari paku-paku yang dapat ditempel pada papan sehingga membentuk kombinasi huruf Braille, seperti laci atau kotak peti, terbuat dari papan dengan lubang-lubang tempat memasukkan pin-pin logam. Salah satu kelemahan papan tulis Braille ada pada pinnya yang terlepas dari papannya, sehingga kerap hilang. Selain itu, ukurannya yang relatif besar dan terbuat dari papan membuatnya berat untuk dibawa – bawa.

**a. Menyusun Satuan Pembelajaran Individual**

PPI yang digambarkan pada sebelumnya merupakan rumusan PPI yang bersifat jangka panjang. Agar program tersebut dapat diimplementasikan, perlu dirumuskan ke dalam satuan pelajaran individual jangka pendek (harian atau

mingguan). Rancangan PPI hanya diperuntukkan bagi anak yang bersangkutan. Bukan untuk semua anak yang ada di kelas itu.

Gambaran kondisi awal siswa pada satuan pelajaran individual menjadi penting keberadaannya untuk memudahkan kita di dalam melihat kemajuan yang dicapai anak tersebut setelah proses pembelajaran dilakukan atau setelah diberikan intervensi.

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا تَزَيَّنُوا  
 لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

*Dari Umar Ibnul Khattab ؓ beliau berkata : Rasulullah ﷺ bersabda: “Adakanlah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan”.*

**CONTOH SATUAN PELAJARAN INDIVIDUAL**

<p>NAMA SISWA : <b>Muh. Fathoni</b>                  KELAS / SEMESTER : V / satu                  BIDANG STUDI : Matematika                  POKOK / SUB POKOK BAHASAN : Pengukuran Waktu                  PERTEMUAN : 3 X (pertemuan)</p>
<p><b>SASARAN / TUJUAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fathoni dapat Menentukan tanda waktu dengan notasi 12 jam</li> <li>• Fathoni dapat membaca jam dengan benar</li> <li>• Fathoni dapat Menentukan tanda waktu dengan notasi 24 jam</li> <li>• Fathoni dapat Melakukan operasi hitung yang melibatkan satuan waktu</li> </ul>
<p><b>KONDISI AWAL</b></p> <p>Fathoni termasuk tunanetra low vision dan juga hiperaktif, perkembangan aspek kognitifnya saat diobservasi sudah cukup matang untuk belajar matematika (pengukuran waktu). Sejalan dengan hal itu ia sudah mampu melakukan aktivitas seperti: Menentukan tanda waktu dengan notasi 12 jam, membaca jam dengan benar, Menentukan tanda waktu dengan notasi 24 jam. Fathoni juga mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung yang melibatkan satuan waktu.</p>

### PROSES PEMBELAJARAN

Posisikan Fathoni secara berhadapan dengan guru, demonstrasikan kepadanya tentang jam braille, kemudian pinta Fathoni untuk menirukannya, beri motivasi dan lakukan secara berulang-ulang. Demonstrasikan pula cara mengoperasikan jam braille tersebut kepadanya. Tarik perhatian Fathoni, lalu tunjukkan bagian-bagian jam braille tersebut kemudian lakukan sesuai dengan sasaran tujuan materi yang telah direncanakan. Katakan kepadanya satu! Pinta Fathoni melakukan hal yang sama. Demonstrasikan dengan cara yang sama dan pinta ia untuk melakukan hal yang sama langkah demi langkah. Dorong dan beri reward jika melakukan secara benar dan tepat.

### EVALUASI

Kriteria: Dinyatakan berhasil apabila 2 kali secara berturut-turut dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Sukardi, *Wawancara*, Jakarta, 24 Agustus 2008.
- Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001).
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003).
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta:Kencana, 2004).
- J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa. 2006.
- Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet 3, Jakarta: PT Raja grafindo, 2003.
- Mashoedah, "Media Pembelajaran Huruf Braille," dari [blog.uny.ac.id/mashoedah](http://blog.uny.ac.id/mashoedah), 30 November 2008.
- Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006).
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak berkebutuhan Khusus*, Cet II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Qur'an Tajwid (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) .
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin. Jakarta: gema Insani press. 2001
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, cet I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).
- Wall, W.D, *Anak-anak cacat Yang menyimpang*, Cet I, Diterjemahkan oleh R. Bratantyo (Jakarta: Balai Pustaka)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Zuhairini, Abdul Ghafur, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1983).
- <http://sepucuktunasbangsa.blogspot.com/2011/01/kurikulum-dan-pendidikan-inklusif-bagi.html>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_khusus)